



**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK  
KETERAMPILAN BERBAHASA**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

**Nama : Firman Sang Bayu Wicaksono**

**NPM : 2016510030**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**1442 H/2021 M**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman Sang Bayu Wicaksono  
NPM : 2016510030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Judul Skripsi : Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 25 Ramadhan 1442 H  
07 Mei 2021 M

Yang menyatakan



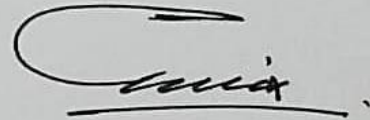
Firman Sang Bayu Wicaksono

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa**" (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam), yang di susun oleh **Firman Sang Bayu Wicaksono**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2016510030**. Program Studi Pendidikan Agama Islam di setujui untuk di ajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 25 Ramadhan 1442 H  
07 Mei 2021 M

Pembimbing

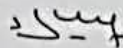


Dr Jusuf Mudzakir, M.Si.

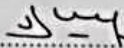
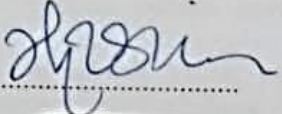
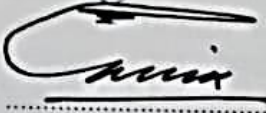
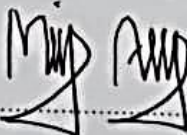

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : **"Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam)**, disusun oleh : **Firman Sang Bayu Wicaksono**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2016510030** telah diujikan pada hari/tanggal : **Juma'at/07 Mei 2021** telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (Munaqosyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM  
Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		.....
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		.....
<u>Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si</u> Dosen Pembimbing		05.06.'21
<u>Mukti Ali, MA</u> Anggota Penguji I		3-6-2021
<u>Edriati, M.Pd</u> Anggota Penguji II		3 Juni 2021

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 07 Mei 2021

**Firman Sang Bayu Wicaksono**  
2016510030

**Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa"  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizh Ekonomi Islam Multazam)**

x + 68 halaman +13 Lampiran

### **ABSTRAK**

Bahasa merupakan wadah ilmu alat yang berfungsi sebagai sarana adaptasi dalam kemajuan pengetahuan yang juga dapat mengakses informasi sains dan teknologi. Artinya bahwa melalui kemampuan dan keterampilan berbahasa asing dapat memberikan cakrawala pengetahuannya sehingga menjadi melek terhadap perkembangan. Disisi lain, perjalanan globalisasi yang semakin pesat, mendorong setiap individu untuk dapat beradaptasi dan tetap eksis agar dapat hidup (survive) dan bersaing di era modern. Jika melihat realitas kondisi masyarakat Indonesia, kita dihadapkan pada kenyataan akan banyaknya budaya dan bahasa yang memiliki ciri khas dan dialektanya masing-masing, kita tentu mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya pun tidak terlepas dari adanya kendala dan problematika. Karena bahasa Arab dan bahasa Inggris bukanlah bahasa yang bisa dipelajari secara instan dan total bagi orang awam, terlebih di Indonesia bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Jadi untuk mempelajari bahasa asing diperlukan waktu dan pemahaman yang cukup.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab dan Inggris santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab dan Inggris santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa asing bagi santri di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam ditempuh melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga yang di upayakan sudah berjalan dengan baik. Dengan adanya kegiatan berbahasa yang meliputi segala aktivitas santri di pondok pesantren merupakan serangkaian aktivitas pendidikan

yang berguna supaya santri dapat menguasai dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Untuk faktor pendukung dalam membentuk keterampilan berbahasa ini berasal dari penghuni pondok pesantren itu sendiri, dari mulai motivasi dan dukungan yang di berikan dari atasan kemudian saling menyadari dan mengemban baik amanah sesuai porsinya masing-masing. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih adanya santri yang melanggar peraturan terutama kaka kelas yang membuat dampak hingga para adik-adiknya ikut-ikutan

***Kata Kunci: Upaya. Keterampilan Berbahasa, Pondok Pesantren***

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Shalawat dan dalam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik manusia di muka bumi dan dengan keteladan yang abadi hingga saat ini.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S. 1) pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih motivasi yang tak pernah habis dan doa yang selalu di panjatkan dari kedua orang tua saya, maka dari itu saya ucapkan terima kasih untuk kedua orang tua tercinta Wihartoyo dan juga Nurhastuti. Serta ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut :

1. Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Bapak Dr. H. Sopa, M.Ag Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

3. Bapak Busahdiar, M.A Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah banyak memberikan motivasi agar bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr Jusuf Mudzakir, M.SI. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar memberikan bimbing dan arahan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Ustad serta santri Pondok Pesantren Tahfizh Dan Ekonomi Islam Multazam yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian ini
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Wihartoyo dan Ibu Nurhastuti, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat.Aamiin.

Jakarta, 25 Ramadhan 1442 H  
07 Mei 2021 M

Firman Sang Bayu Wicaksono



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Sistematika Penulisan .....	12

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Konseptual Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa Bagi Santri.....	14
1. Upaya.....	14
a. Pengertian Upaya.....	14
2. Pondok Pesantren .....	15
a. Pengertian Pondok pesantren.....	15
b. Tipologi Pondok Pesantren.....	17
c. Metode Pendidikan Pesantren Di pesantren .....	18
3. Keterampilan Berbahasa.....	22
a. Pengertian Keterampilan .....	22
b. Pengertian Keterampilan Berbahasa.....	23
c. Strategi Pembelajaran Bahasa .....	27
d. Tujuan Keterampilan Berbahasa .....	28
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	29

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Operasional Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Latar/Setting penelitian.....	33
D. Metode dan Prosedur Penelitian .....	34
E. Data dan Sumber Data .....	36
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	39
H. Validitas Data .....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian .....	44
1. Profil Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.....	44
2. Visi Dan Misi Pesantren .....	45
3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam .....	47
4. Gambaran Umum Santri Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.....	48
5. Sarana dan Prasarana .....	48
B. Temuan Penelitian .....	49
1. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Ketereampilan Berbahasa Arab dan Inggris Santri Di pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.....	49
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk keterampilan berbahasa yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam. ....	56
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	60

1. Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa Asing di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam .....	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren ialah lembaga pendidikan yang Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal mula didirikannya, Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, serta karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren.<sup>1</sup> Karakteristik yang pada umumnya, pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk melangsungkan proses pembelajaran, diantara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal kyai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Ada beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
2. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam.
3. Pengajaran kitab-kitab islam klasik.

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES,1982), hlm.50-51

4. Santri sebagai peserta didik. Dan
5. Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

Saat ini pesantren di Indonesia telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai tipologi pesantren, seperti pesantren salafiyah, pesantren khalaf (*modern*) dan pesantren entrepreneur. Pesantren yang masih mengembangkan nilai-nilai tradisional murni baik dalam sistem pendidikan maupun dalam sistem interaksi sosial masyarakatnya disebut pesantren salaf.<sup>2</sup> Selanjutnya pesantren yang telah termodifikasi baik dalam sistem pendidikannya ataupun sistem Bahasa kesehariannya (*bilingual*) disebut pesantren khalaf (*modern*). Adapun pesantren entrepreneur merupakan pesantren yang termodifikasi untuk memberikan konsep berwirausaha dalam pembelajarannya.

Adanya pesantren dapat dijadikan alternatif pembinaan dalam peningkatan akhlak dan menjadikan kepribadian kreatif dan mandiri. Memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam bimbingan kyai beserta ustadz dalam satu lingkungan asrama, masjid dan gedung sekolah. Sasaran pondok pesantren untuk menjadikan santrinya bertaqwa, mandiri, berprestasi serta menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan. Selain itu diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerjasambiltetap menjalankan kehidupan sesuai syariat Islam. Masyarakat saat ini menghendaki adanya kemampuan lulusan santri yang memiliki kecerdasan, keterampilan dan mampu berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Pembelajaran di pondok pesantren yang

---

<sup>2</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: LOGOS, 1999).

melibatkan pengawasan ustadz dan santri dalam 24 jam secara utuh dalam semua aspek menjadikan santri memiliki karakter, kepribadian dan kemampuan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Proses pembelajaran tersebut menjadikan Pesantren bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berarti merupakan pendidikan keagamaan Islam yang juga diatur dalam sistem pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Kedisiplinan di pesantren amat sangat penting dalam upaya mengajar dan mendidik santri, dan para santri harus mampu menyesuaikan diri dengan hidup berdisiplin. Dalam mendidik kedisiplinan ada beberapa hal yang menjadi fokus guru untuk menanamkan kedisiplinan pada santri, yang diusahakan dengan jalan:

Pembiasaan yaitu anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya berpakaian rapi, masuk dan keluar kelas harus hormat pada guru dan memberi salam dan sebagainya.

Contoh tauladan dalam istilah agama dikenal dengan Uswatun Hasanah (tauladan yang baik) maka guru harus terlebih dahulu berbuat kebajikan. Faktor ketauladanan guru sangat penting bagi penerapan peraturan yang efektif, bila guru berbohong, maka gurupun tidak akan menjadi keteladanan lagi.

Pengawasan bahwa kepatuhan anak-anak terhadap adanya peraturan mengenal juga adanya naik turun, di mana hal tersebut disebabkan oleh adanya kondisi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya

---

<sup>3</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet.I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 210.

kemungkinan anak akan melanggar/tidak mematuhi peraturan maka harus diadakan pengawasan terhadap hal yang tidak diinginkan.<sup>4</sup>

Pada awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Namun pada perkembangannya, banyak pesantren yang memiliki core yang intens terhadap pengembangan bahasa asing (arab dan Inggris), hingga menjadikannya sebagai kompetensi reseptif dan produktif yang harus dikuasai oleh santri, hingga muncul budaya berbahasa sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya. Tidak berhenti dalam hal itu saja, melainkan melalui penguasaan bahasa merupakan jaminan mutu lulusan pesantren (*learning outcome*) yang menjadi trending icon sebuah pesantren yang ingin maju dan berkembang.

Mengapa penguasaan bahasa menjadi trending di pesantren?. Karena bahasa wadah ilmu alat yang berfungsi sebagai sarana adaptasi dalam kemajuan pengetahuan yang juga dapat mengakses informasi sains dan teknologi. Artinya bahwa melalui kemampuan dan keterampilan berbahasa asing dapat memberikan cakrawala pengetahuannya sehingga menjadi melek terhadap perkembangan.

---

<sup>4</sup>Hafi Ansahari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.66-67

Disisi lain, perjalanan globalisasi yang semakin pesat, mendorong setiap individu untuk dapat beradaptasi dan tetap eksis agar dapat hidup (survive) dan bersaing di era modern. Dalam konteks ini, posisi pesantren dengan bahasa arab dan inggrisnya sebagai core kajian dan pengembangan menjadi semakin strategis berperan dalam membina dan mengantar santri semakin berdaya. Pesantren ini yang nantinya menjadi lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional, sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan yang di terapkan di pesantren terutama untuk melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri, sebagaimana dengan hadist yang di riwayatkan Muslim :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)<sup>6</sup>

Pada dasarnya Hadist ini sering di tunjukan dihadapan santri oleh para assatidz, hal ini biasa digunakan oleh pesantren untuk menekankan kepada santrinya betapa pentingnya menimba ilmu.

---

<sup>5</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004).

<sup>6</sup>Musthalah al-Hadis, hlm 127.



Jika dibandingkan dengan sekolah konvensional, pondok pesantren lebih kuat menggembleng para santrinya dalam menggunakan multi bahasa. Hal ini dapat dilihat dari cara lembaga Pesantren membuat peraturan, misalnya seperti penjadwalan penggunaan bahasa pada setiap minggunya, pemberian hukuman bagi santri yang menggunakan bahasa di luar peraturan, hingga memberikan *reward* kepada pengguna bahasa terbaik. Pemberian *reward* and *punishment* dalam rangka mendidik kompetensi kebahasaan santri terbukti efektif dan dapat membiasakan santri menggunakan bahasa asing di luar bahasa yang dimilikinya

Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam terdiri dari santriwan dan santriwati. Santri ini menggunakan berbagai bahasa dalam kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas setiap hari. Bahasa yang dipelajari di pesantren ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam mata pelajaran umum, sebagai bahasa pergaulan untuk santri baru yang berada 6 bulan di MTs Ponpes, dan alat komunikasi formal dengan tamu di lingkungan ponpes. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa yang wajib digunakan untuk berinteraksi sesama santri, guru, dan mengkaji kitab Alquran dan hadis. Fungsi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi setiap hari di ponpes. Adanya motivasi integratif dan instrumental terhadap bahasa Arab, yakni untuk memahami Quran, dan kitab-kitab Islam klasik, serta untuk menyampaikan dakwah setelah mereka lulus dari pesantren dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris wajib dipakai setiap hari yang terjadwal dan merupakan bahasa

internasional untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan bekal keahlian untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Fungsi bahasa Inggris bagi santri sebagai alat komunikasi setiap hari di pesantren. Bahasa Inggris bagi santri dipandang mempunyai fungsi instrumental untuk melanjutkan studi, memperoleh pekerjaan, memberikan dakwah kepada masyarakat yang lebihluas, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya:

*(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 1-4).*

Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan setiapbulan, satu minggu pertama pemakaian bahasa Arab diikuti minggu berikutnya pemakaian bahasa Inggris dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang aktif dan kompetitif. Kedisiplinan berbahasa Arab dan bahasa Inggris, karena adanya sanksi apabila tidak menggunakan dua bahasa tersebut, kecuali untuk mata pelajaran umum yang menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mata pelajaran umum di ponpes berarti sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam UU RI N0. 20 Bab VII pasal 33 tahun 2003 tentang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan untuk menerima tamu,

memperingati acara keagamaan bersama-sama dalam tiga bahasa (bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Indonesia).

Jika melihat realitas kondisi masyarakat Indonesia, kita dihadapkan pada kenyataan akan banyaknya budaya dan bahasa yang memiliki ciri khas dan dialeknya masing-masing, kita tentu mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya pun tidak terlepas dari adanya kendala dan problematika. Karena bahasa Arab dan bahasa Inggris bukanlah bahasa yang bisa dipelajari secara instan dan total bagi orang awam, terlebih di Indonesia bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Jadi untuk mempelajari bahasa asing diperlukan waktu dan pemahaman yang cukup.

Krashen mengemukakan bahwa belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun pada bahasa kedua. Proses penguasaan bahasa yang dimaksud meliputi penguasaan secara alamiah (*acquisition*) maupun secara formal (*learning*).<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran bahasa, faktor pendukung sangat dibutuhkan keberadaannya. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah adanya lingkungan yang mendukung dan memadai. Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan memadai, tentu pelaksanaan proses pembelajaran bahasa akan berjalan dengan baik.

Adanya lingkungan yang mendukung untuk selalu menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-hari dapat mempermudah

---

<sup>7</sup>Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 18

tercapainya penguasaan keterampilan berbicara. Hal ini didasarkan karena dengan adanya lingkungan yang mendukung untuk selalu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari, merupakan suatu kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain yang tidak berada dalam lingkungan yang mendukung mereka untuk selalu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Henry Guntur Tarigan di dalam bukunya mengatakan bahwa pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar para peserta didik terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.<sup>8</sup>

Berdasarkan pada pernyataan di atas, salah satu keterampilan yang hendak dicapai dalam pengajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Selanjutnya Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kaitannya dengan keterampilan berbicara sangatlah jelas sekali, karena penguasaan akan kosa kata yang baik akan memberikan dampak terhadap penguasaan keterampilan berbicara seseorang.

Berbicara merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari oleh manusia, serta mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam kesehariannya manusia dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut

---

<sup>8</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 2

keterampilan berbahasa, baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Akan tetapi, dalam praktiknya kita dihadapkan kepada beberapa masalah dalam aktivitas keterampilan berbahasa antara lain:

1. Peserta didik gerogi karena khawatir melakukan kesalahan, takut dikritik, khawatir kehilangan muka, sedikit malu.
2. Tidak ada bahan untuk dibicarakan. Tidak bisa berfikir tentang apa yang mau dikatakan, tidak ada motivasi untuk mengungkapkan apa yang dirasakan.
3. Kurang atau tidak ada partisipasi dari peserta didik lainnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa peserta didik yang cenderung mendominasi, yang lain sedikit berbicara.
4. Penggunaan bahasa ibu, merasa tidak bisa berbahasa asing.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah progresif, hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Adanya perhatian serius pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa pun merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pesantren dan para peserta didik. Dari hal tersebut maka penulis ingin mempelajari dan meneliti "Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa Bagi Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam".

---

<sup>9</sup> Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hlm. 91-92

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa bagi santri dan men sub fokuskan penelitian di antara lain :

1. Perhatian pondok pesantren terhadap kebutuhan santri
2. Kesadaran akan pentingnya terampil berbahasa asing
3. Tingkat kedisiplinan santri terhadap aturan pondok pesantren

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut dan untuk membatasi pembahasan dan mempermudah analisa penelitian, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab dan Inggris santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab dan Inggris santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis
  - a. Untuk ikut serta memberikan sumbangsih ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana solusi yang harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.
  - b. Untuk menambah wawasan keilmuan peneliti yang berkaitan dengan metodologi dan media kebahasaan yaitu bahasa Arab dan Inggris dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik.
2. Praktis

Diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi tertulis bagi guru, peneliti, dan civitas akademik yang akan melakukan penelitian terkait pengembangan mutu pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, serta dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan instansi sekolah akan pentingnya Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka memudahkan penulis, maka dalam penelitian ini dibagi dalam rangka beberapa bab sesuai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I**   Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, fokus dan sub fokus, perumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II**   Tinjauan Pustaka.

Bab ini berisi tentang deskriptif konseptual fokus dan sub fokus penelitian, tinjauan tentang Upaya, Tinjauan tentang Pondok Pesantren, Tinjauan tentang Keterampilan Berbahasa dan Penelitian yang relevan.

**BAB III**   Metodologi Penelitian.

Bab ini berisi tentang, tujuan penelitian, tempat dan tanggal waktu penelitian, jadwal penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, sumber data (primer dan sekunder).

**BAB IV**   Hasil Penelitian.

Bab ini berisi tentang deskripsi data penelitian dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

**BAB V**   Penutup.

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari analisis lapangan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa Bagi Santri**

##### **1. Upaya**

###### **a. Pengertian Upaya**

Upaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha atau ikhtiar, Berupaya Berusaha atau berikhtiar, Mengupayakan Mengusahakan atau mengikhtiarkan melakukan sesuatu untuk mencari jalan keluar, Pengupayaan Proses, cara perbuatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 75

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata “santri” yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>2</sup>

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Majid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Karena pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam, kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa. Ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama melalui tulisan-tulisan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

---

<sup>2</sup>Yasma, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hlm. 61

Dalam penggunaannya, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Pada dasarnya, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti funduq artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>3</sup>

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.<sup>4</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam

---

<sup>3</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 70

<sup>4</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

#### **b. Tipologi Pondok Pesantren**

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip Khozin mengatakan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren berdasarkan tipologinya yaitu<sup>6</sup>

- 1) Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- 2) Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) yang memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

---

<sup>5</sup>Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 329

<sup>6</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hlm. 101

- 3) Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- 4) Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

**c. Metode Pendidikan Pesantren Di pesantren**

Setidaknya ada 6 (enam) metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap

apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.<sup>7</sup>

## 2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan:

“Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai”<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup>Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum: *Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 10

<sup>8</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar-al-Mishri, 1977), hlm. 61

### 3) Mendidik Melalui Ibrah Abdurrahman An-Nahlawi,<sup>9</sup>

Seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Tujuan ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lampau maupun sekarang.

### 4) Mendidik Melalui Maudzah

Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah sebagai berikut:

Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>10</sup>

Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun,

---

<sup>9</sup>Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan&Sulaiman, (Bandung: Dipenegoro, 1992), hlm. 39

<sup>10</sup>Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), hlm. 404

harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; (2) motivasi dalam melakukan kebaikan; (3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

#### 5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.<sup>11</sup>

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi, atau dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Perlunya ada bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- b) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;

---

<sup>11</sup>Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam (Surabaya: Al-Ikhlas, 1999), hlm. 234



- c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggarannya.

Metode ini terdiri dari dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*.<sup>12</sup> *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pegajian, baik sorogan maupun bandongan.

#### 6) Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

### 3. Keterampilan Berbahasa

#### a. Pengertian Keterampilan

Menurut Bambang Wahyudi keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek.

---

<sup>12</sup>Abd. Rahman An Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 412

## **b. Pengertian Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi 2, yaitu Lisan dan Tulis. Lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis.

Jadi, keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi. Keberhasilan suatu proses komunikasi bergantung pada proses *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* adalah pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan, sedangkan proses *decoding* adalah penerima pesan aktif menterjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan menjadi makna sehingga pesan dapat diterima secara utuh.

Keterampilan ini dapat berupa percakapan, diskusi, cerita atau pidato. Sedangkan berbicara bahasa asing adalah kemampuan

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan juga perasaan.<sup>13</sup>

Disamping itu, pelajaran berbicara memiliki beberapa tahapan, sebagaimana berikut :

- 1) Dimulai dengan ungkapan-ungkapan pendek; berupa salam dan perkenalan.
- 2) Mahasiswa/peserta didik dimotivasi untuk berkomunikasi dengan temannya dalam bahasa keseharian yang pendek saja, kemudian secara perlahan ditingkatkan pula menjadi lebih bermakna substansial,
- 3) Mahasiswa/peserta didik diminta sering melihat dan mendengar percakapan melalui media elektronik sehingga mereka terbiasa dengan dialek penutur aslinya.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya, keterampilan berbahasa merupakan kemahiran menggunakan bahasa rumit. Dalam hal ini, keterampilan ini dikaitkan dengan pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar-benar tepat. Jadi, keterampilan bersangkutan paut dengan masalah buah pikiran atau pemikiran tentang apa yang harus dikatakan.

Latihan-latihan tersebut dapat ditempuh dengan berbagai macam latihan ucapan, antara lain, *sound-bracketing-drills*, minimal

---

<sup>13</sup>Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.15

<sup>14</sup>Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 62-63

*pair-drills*, *oral reading*, *listen-and-repeat drills*, bacaan Alqur'an, dan nyanyian (*nasyid*). *Sound-bracketing-drills* adalah latihan pengucapan bunyi-bunyi yang baru dan asing dengan cara mengucapkan dari satu fonem ke fonem lainnya sesuai dengan makrajnya.

Cara yang sudah lazim dilakukan dalam latihan menyimak dapat dilanjutkan dalam latihan berbicara adalah *minimal pair drills*. Tujuan latihan ini adalah agar pelajar mampu membedakan satu fonem dengan fonem lainnya melalui pasangan kata yang hampir sama yang sebenarnya berbeda.

*Oral reading* merupakan teknik latihan yang dilakukan dengan membaca secara nyaring. Latihan ini sangat baik untuk teknik pengucapan karena tidak hanya fonem terpisah yang dilatih, tetapi terkait juga dengan kata dan kalimat, serta alunan suara (intonasi), tekanan suara, dan persendian.

*Listen-and-repeat drills* adalah latihan yang terdiri dari kegiatan mendengarkan dan meirukan tentang apa yang telah di dengar oleh peserta didik. Latihan *listen-and-repeat* ini dapat dilakukan di kelas untuk menirikan ucapan native speaker secara langsung.<sup>15</sup>

Pembelajaran asing mencakup empat keterampilan bahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis serta pembelajaran kosa kata dan nahwu, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2004), hlm. 137-140

- 1) Keterampilan Menyimak Keterampilan menyimak atau mendengar dapat dicapai melalui latihan-latihan mendengarkan baik langsung dari penutur asli (native speaker) maupun melalui rekaman dari tape.
- 2) Keterampilan Berbicara Latihan-latihan di dalam keterampilan berbicara merupakan kelanjutan dari latihan menyimak, adanya latihan-latihan secara intensif dapat bermanfaat dan mengasah keterampilan seseorang dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya secara lisan.
- 3) Keterampilan Membaca Membaca merupakan suatu keterampilan yang mencakup dua hal yaitu: mengenali simbol-simbol tertulis, dan memahami isinya. Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam pembelajaran membaca, yaitu unsur kata, kalimat dan paragraf.
- 4) Keterampilan Menulis Keterampilan terakhir yang harus dikembangkan setelah menyimak, berbicara, membaca, ialah menulis. Keterampilan menulis mencakup tiga hal yaitu: keterampilan membentuk alphabet, keterampilan mengeja, dan keterampilan menyatakan pikiran dan perasaan yang lazimnya disebut mengarang (insyatahri).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Akrom malibary dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada PTA IAIN*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag R.I, 1975), hlm. 127

### c. Strategi Pembelajaran Bahasa

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pembelajar muftadi' (pemula)
  - a) Guru mulai melatih berbahasa dengan memberi pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.
  - b) Peserta didik diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.
  - c) Guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab peserta didik sehingga membentuk tema yang sempurna.
  - d) Guru bisa menyuruh peserta didik menjawab latihan-latihan syafawiyah, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah peserta didik baca.
- 2) Bagi pembelajar mutawasith (lanjutan)
  - a) Belajar berbahasa dengan bermain peran.
  - b) Berdiskusi tentang tema tertentu.
  - c) Bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada peserta didik
  - d) Bercerita tentang informasi yang didengar dari televisi, radio, dan lain-lain.
- 3) Bagi pembelajar mutaqaddim (tingkat atas)
  - a) Guru memberikan tema untuk berlatih berbahasa.

- b) Tema yang dipilih hendaknya menarik dan berhubungan dengan kehidupan peserta didik.
- c) Tema harus jelas dan terbatas.
- d) Mempersilahkan peserta didik memilih dua tema atau lebih.<sup>17</sup>

#### **d. Tujuan Keterampilan Berbahasa**

Adapun tujuan dari pembelajaran berbahasa mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut :

##### 1) Kemudahan berbahasa

Peserta didik harus mendapatkan kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.

##### 2) Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbahasa dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya

##### 3) Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbahasa yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini.

---

<sup>17</sup>H M Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 42-43

#### 4) Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbahasa tidak akan dicapai tanpa adanya niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik itu sendiri. kebiasaan ini bisa diwujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah disepakati sebelumnya, tidak harus dalam komunitas besar.

Diantara ciri-ciri aktifitas berbicara yang berhasil adalah sebagai berikut: peserta didik berbicara banyak, partisipasi aktif dari peserta didik, memiliki motivasi tinggi, bahasa yang dipakai adalah bahasa yang diterima.<sup>18</sup>

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya:

1. Skripsi Rudin Nuryadi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Purwokerto 2015 dengan judul “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas“, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren darussalam dukuhwaluh kembaran banyumas diajarkan pada kelas tahmidi sampai dengan kelas

---

<sup>18</sup>Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar*, hlm. 91



empat dan dalam tiap kelas atau tingkatannya memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri karena dalam pembelajaran al arobiyyah bin-namadzij ini diajarkan secara bertahap dan berjenjang. Dan dalam pembelajaran bahasa Arab ini memadukan semua unsur pembelajaran bahasa Arab atau disebut dengan nadariyyatul wahdah atau all in one system semua unsur bahasa di satukan dan kemudian di ramu dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut seperti nahwu, sharaf, qawaid, terjemah, mahfudzot, dan muthala‘ah.

2. Skripsi Nurjalilah Nufia Ningrum Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2016 dengan judul “Pengaruh Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Al-Quran Hadits Siswa SMP Tahfidz AlAmien Prenduan Sumenep“. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kemampuan bahasa Arab berpengaruh terhadap prestasi belajar Al Quran Hadits siswa kelas VIII A SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Untuk meningkatkan prestasi belajar Al Quran Hadits guru mengupayakan dengan membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam bahasa Arab, metode yang menyenangkan demi untuk meningkatkan pemahaman serta prestasi siswa pada mata pelajaran Al Quran Hadits.

3. Jurnal yang ditulis oleh Maswan Ahmadi, Kurnia Istita<sup>ah</sup>, Nur Rohmah Sholihah, dan Zakiyah Arifah dengan judul “Penggerakan Program Bahasa Di Pondok Pesantren Modern” dijelaskan bahwa Penggerakan bahasa yang meliputi kepemimpinan, komunikasi, dan supervisi. Jika sudah ada tiga komponen tersebut maka program bahasa dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Perbedaan skripsi saya dengan ketiga skripsi berada pada letak lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi penelitian ini bertempat di Bogor, Jawa Barat dan bidang yang dikaji dalam penelitian ini tentang peraturan dan pembelajaran dalam berbahasa yang dikelola oleh Pondok Pesantren untuk kepentingan serta kebutuhan santri

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Operasional Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui :

1. Upaya pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab dan Inggris santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab dan Inggris santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam Kp. Parigi, Ds. Sukamulya kec. Rumpin, Bogor. Objek penelitian ini yaitu santri beserta guru yang berada di pondok pesantren pada tahun ajaran 2019/2020

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September hingga Desember 2020, dari tahap prasarvei hingga dilaksanakan tindakan atau penelitian.

### **C. Latar/Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada dilapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai mengetahui Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam Kp. Parigi, Ds. Sukamulya Kec. Rumpin, Bogor. Pondok Pesantren ini berada di lingkungan pemukiman warga, dimana antara Pondok Pesantren dan masyarakat sekitar saling mendukung dalam berbagai kegiatan seperti Berbahasa.

Alasan saya mengambil Pondok Pesantren ini adalah bahwasanya di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam adalah Pondok Pesantren yang mana pelaksanaan menggunakan bahasa asing sangat diwajibkan. Santri biasa menggunakan bahasa asing di antaranya bahasa Arab dan Inggris, Guru dan karyawannya pun juga. Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa semoga dapat memberikan motivasi kepada peneliti dan teman-teman lainnya sehingga mempelajari bahasa asing menjadi kebutuhan.

#### D. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlangsung dalam latar yang wajar (*fenomenologis*) karena memahami fenomena– fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang kualitatif sering disebut sebagai pendekatan humanistik, oleh karenanya peneliti selalu berpijak pada sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial.

Peneliti kualitatif berpijak pada keterangan-keterangan dan juga penjelasan-penjelasan yang didapat dari segala kegiatan dan keterlibatan yang intens dan dekat, dari sumber-sumber (*informan*) dan fenomena sosial yang nyata dan langsung. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*), karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat.<sup>2</sup> Penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintah, dengan jalan mendatangi para narasumber

---

<sup>1</sup>Tohirin, *Metode Kualitatif Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm..3

<sup>2</sup>Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cikarang: Grasindo, 2010), hlm. 9

terkait, dan tempat lainnya. Disamping itu, penelitian lapangan dapat pula dilakukan terhadap objek-objek alam.

Adapun peneliti menjelaskan langkah-langkah penelitian, seperti:

#### 1. Tahap Deskripsi atau Tahap Orientasi

Yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam Kp. Parigi, Ds. Sukamulya Kec. Rumpin, Bogor pada tahap ini dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Memberikan Surat Izin Penelitian ke Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.
- b. Bercakap kepada Kepada ustad bidang bahasa, pengurus best-m bidang bahasa dan santri dan menjelaskan tentang tujuan penelitian.

#### 2. Tahap Reduksi

Setelah mengadakan pertemuan, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data dengan melalui wawancara :

- a. Observasi secara participant
- b. Wawancara dengan subyek yang telah ditentukan, yaitu para ustad bidang bahasa, pengurus best-m bidang bahasa dan santri. Menggali dokumen berupa faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian.

#### 3. Tahap Seleksi

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pengecekan data pada subyek atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh.

## **E. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dimana pengumpulan data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan peneliti ini dibagi menjadi dua yaitu :

### **1. Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya (sumber utama) atau data yang diperoleh dari tangan pertama. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menunjukkan kepada permasalahan yang akan dibuat dalam penelitian.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diberikan Ustad di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, melainkan melalui sumber lain baik lisan maupun tulisan. Data ini diperoleh dari berupa buku buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Sebagai pendukung yang memberikan penjelasan atau sebagai argumentasi dari data primer. Dalam penelitian ini data skunder dapat di peroleh melalui wawancara musyrif atau pihak pesantren terkait.

## F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian yaitu :

### 1. Observasi Partisipan

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi suatu pengamatan objek yang teliti yang bisa memberikan penjelasan dalam hubungannya. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan suatu penelitian yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lainnya. Sedangkan Sugiono mengemukakan observasi adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati, baik secara langsung maupun tidak langsung serta menggunakan pencatatan hasil pengamatan tersebut secara sistimatis.<sup>3</sup> Burhan bungin mengemukakan bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata yang dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>4</sup>

Observasi ini dilakukan dengan cara partisipan maupun non-partisipan. Untuk pengumpulan data dilakukan terjun dan melihat langsung lapangan, terhadap obyek yang diteliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai latar belakang Ustad bidang bahasa, pengurus best-m bidang bahasa dan santri di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RND*, (Bandung: ALFABET, 2009), hlm. 145.

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 108



Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang akan di teliti, mendatangi langsung setiap Ustad bidang bahasa, pengurus best-m bidang bahasa dan santri di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

## 2. Wawancara mendalam

Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan narasumber dan narasumber memberikan jawab atas pertanyaan itu.

Menurut Sutrisno Hadi, wawancara adalah proses tanya jawab di mana dua orang lebih berhadapan – hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.<sup>5</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam teknik pengumpulan data ini adalah wawancara terstruktur. Jenis wawancara terstruktur ini adalah peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dan alternatif jawaban. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat dari jawaban narasumber.

Metode wawancara ini dilakukan peneliti untuk mewawancarai beberapa Ustad bidang bahasa, pengurus best-m bidang bahasa dan

---

<sup>5</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jogja:Siliwangi, 2008), hlm. 34

santridi Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam, yang sudah di pilih oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai apa upaya pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa asing.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data baik dokumen-dokumen berbentuk tulisan, gambar, maupun catatan harian. Dokumen menurut gottshackl (1986: 38) dapat berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atau jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.<sup>6</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa asing di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola data tema dengan maksud untuk memahami makna.<sup>7</sup> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup> Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara

---

<sup>6</sup>Djam'an, Satori dan Aan, Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 147.

<sup>7</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Kary, 2010), hlm. 117

<sup>8</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 335.

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>9</sup> Aktivitas analisis data digambarkan seperti di bawah ini

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>10</sup>

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka data yang diperoleh didisplay, yakni dengan menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Ibid*, hlm. 337.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Ibid*, hlm. 338.

## H. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, untuk mengatasi keabsahan data tersebut, dalam penelitian ini di dasarkan pada empat kriteria yaitu : kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferrability*), Kebergantungan (*Dependability*), dan Kepastian (*Confirmability*).

### 1. *Credibility*

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan yaitu sejak awal penelitian dengan cara peneliti berkoordinasi langsung dengan para Musyrif dalam mengetahui Upaya-upaya dalam membentuk keterampilan berbahasa santri dan ikut serta dalam pengamatan di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam. Cara yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini, antara lain :

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara ditempat penelitian untuk mengumpulkan data yang hendak dicapai

#### b. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti mencari deskripsi data yang benar-benar akurat dan mengecek kembali data berdasarkan hasil penelitian

c. Triangulasi

Metode yang digunakan dalam mendapatkan sumber data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan lainnya. Ini dilakukan agar mendapatkan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibilitas

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, baik sumber buku maupun sumber data hasil wawancara.

**2. *Transferbility***

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan para Musyrif di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam, dapat disamakan dengan lingkungan pondok pesantren apabila lingkungan tersebut memiliki kondisi lingkungan yang sama dengan situasi yang diteliti

**3. *Depentability***

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenabilty* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Peneliti melakukan tahapan demi tahapan dalam melakukan penelitian dan mengkaji ulang setiap langkah dalam mencari hasil yang sudah didapat

**4. Kepastian (*Confirmability*)**

Konfirmabilitas yaitu hasil penelitian yang dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang disimpulkan dan dicantumkan di laporan lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian**

Lokasi penelitian ini beralamat di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam Kp. Parigi, Ds. Sukamulya Kec. Rumpin, Bogor. Di Pondok Pesantren Terpadu Ekonomi Islam Al-Multazam memiliki program kompetensi Tahfizul Qur'an (menghafal Qur'an), Peraktek Percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehari-hari (dengan program mengundang ekspatriat/orang asing secara berkala), Peraktek Bisnis Islami dan kewirausahaan (dengan penugasan magang di koperasi, Peternakan dan Unit usaha pada perusahaan di luar untuk tingkat Aliyah). Adapun program yang menjadi objek penelitian ini adalah Praktek Percakapan Bhasa arab dan Bahasa Inggris.

#### **1. Profil Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.**

Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam "Multazam" didirikan untuk mencetak generasi muslim yang shaleh, cendikia, mandiri, tangguh, peduli, berprestasi serta memiliki jiwa entrepreneur yang Islami, sehingga diharapkan lahir generasi Muslim yang berwawasan global dan tangguh dalam menghadapi kemajuan zaman dengan menghadirkan solusi-solusi islami, terutama di bidang ekonomi.

## 2. Visi Dan Misi Pesantren

### a. Visi Pesantren

Mencetak peserta didik yang shaleh, cendekia, mandiri, tangguh, peduli, dan berprestasi, serta memiliki jiwa entrepreneur yang Islami

- 1) Sholeh, dengan Indikator: Menjaga shalat berjamaah, senantiasa membaca, menghafal, dan mengamalkan Al Qur'an, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, senantiasa menyebarkan salam, sopan dan rendah hati, menjaga perkataan.
- 2) Cendikia, dengan Indikator: Rata-rata nilai perindividu 8,0, terbiasa membaca dan menulis, mampu membuat karya ilmiah, mampu berfikir ilmiah, mampu mengemukakan pendapat, mampu bekerja secara kolektif.
- 3) Tangguh, dengan Indikator: Memiliki tubuh yang sehat, kuat dan bugar, tidak mudah menyerah. tidak takut menghadapi tantangan, sabar ketika mendapat musibah,
- 4) Peduli, dengan Indikator: Peka terhadap kebaikan dan keburukan, senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada keburukan, menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, memelihara sarana umum dan pribadi.
- 5) Berprestasi dengan Indikator: Mengikuti suatu perlombaan, menjuarai berbagai macam perlombaan.



- 6) Berjiwa entrepreneur yang Islami dengan Indikator: Memahami system ekonomi islam, Berperilaku islami dalam bermuamalah, mengikuti pelatihan dan magang di di bidang bisnis dan usaha, mampu mengelola unit usaha.
- b. Misi Pesantren
- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara intensif dan menyeluruh dengan menyelaraskan antara sekolah dan asrama.
  - 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu sains, dan ilmu syar'i.
  - 3) Menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berakidah kuat, cerdas, berakhlak mulia dan berjiwa wirausaha, serta mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pilihan.
  - 4) Mempersiapkan kader-kader dakwah yang militan dan berwawasan luas serta siap terjun di tengah-tengah masyarakat.
  - 5) Mewujudkan kehidupan yang religius dan dinamis di pesantren.
  - 6) Menjadikan Sekolah sebagai wasilah da'wah berbasis pendidikan.

### **3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam**

Berikut Struktur Pengurus Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam Tahun Ajaran 2020-2021 M<sup>1</sup>

Pembina dan Penasehat: Yayasan Multazam Bani HWK

Pengasuh Pesantren: K.H.Muhammad Jamhuri, Lc., MA.

Wakil 1 Bid KeMadrasahan : Abdul Apip, S.E.

Wakil 2 Bid Kepesantrenan: Abu Bakar Musa

Wakil 3 Bid Ekonomi &Usaha: Sutarya

Wakil 4 Bid Sos Dak &Alumni: Eli Roslina

Kepala Madrasah Aliyah: Abdul Apip, S.E.

Kepala Madrasah Tsanawiyah: Abdul Apip, S.E.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah: Hj. Ratnasari, S.Ag.

Keuangan & Ekonomi: Sutarya, Manarul Hikam, Falah Reza Saputra

TU Kemadrasahan: Rahmatullah Fathurromi, Dini Sapitri

TU Kepesantrenan dan Sosdak: Muh. Imron, Salma Rihadatul Aisy

Sie. Sarpras & Kebersihan: Abu Bakar Musa, Muhlidin Ammar

Khwarizmi, Abdul Manan Ujang Rohmat

Sie. Kesiswaan: Sirojudin Ulwan, S.Pd ,Sulaiman Abdul Latif, Zaky

Ridwan ,Lastri Lestiani, Suci Syakila, Dian Rahma Nisa

Sie. Takhassus Qur'an: Budi, M. Luthfi Rosyadi, Fatimah Azzahara,

Najmah Syafiqoh

---

<sup>1</sup>Hasil Dokumentasi di Tata Usaha Pondok Pesantren Terpadu Ekonomi Islam Al-Multazam tanggal 25 September 2020.

Bid. Bahasa: Alfian, M.Farhan, Sirojudin

Bid. Laundry: Manarul Hikam, Sutisna Siti Chodijah

#### **4. Gambaran Umum Santri Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam**

Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam memiliki santri yang terbagi menjadi kelas pada setiap jenjangnya. Untuk kelas VII terdiri dari 251 santri yang rata-rata tiap kelasnya berisi 25 santri, kelas VIII terdiri dari 188 santri yang rata-rata tiap kelasnya berisi 24 santri, kelas IX terdiri dari 136 santri yang rata-rata tiap kelasnya berisi 27 santri, kelas X terdiri dari 90 santri yang rata-rata tiap kelasnya berisi 22 santri, kelas XI terdiri dari 66 santri yang rata-rata tiap kelasnya berisi 22 santri, dan kelas XII terdiri dari 74 santri yang rata-rata tiap kelasnya berisi 25 santri. Dari seluruh santri tersebut terdapat keragaman baik dari segi jenis kelamin dan asal daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf tata usaha Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam jumlah santri laki-laki lebih banyak berbanding sedikit dibanding santriwati perempuan.

#### **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam sudah memadai. Berdasarkan data yang diperoleh di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam terdapat 33 ruang kelas, 2 ruang guru, 2 ruang kepala sekolah,

ruang tata usaha, 4 ruang laboratorium komputer, 2 ruang perpustakaan, ruang BK, 2 ruang UKS, 12 Asrama Putra dan putri.<sup>2</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Peneliti fokuskan pada upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Ketereampilan Berbahasa, oleh karena itu hasil data mengenai upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Ketereampilan Berbahasa Di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

### **1. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Ketereampilan Berbahasa Arab dan Inggris Santri Di pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.**

Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan dua kurikulum, umum (diknas) dan agama (pesantren) di hari dan jam efektif belajar. Dalam hal ini peneliti akan lebih membahas terkait salah satu program dari kurikulum pesantren, salah satu program dari kurikulum pesantren yaitu program pengembangan Bahasa Arab dan Inggris. Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam memiliki harapan besar agar para santrinya dapat menjadi ulama intelektual dan maka dari itu para santri harus mampu menguasai dua bahasa Internasional yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Dalam keseharian para santri wajib menggunakan bahasa Arab ataupun Inggris sesuai dengan pekan bahasanya, jadi pondok

---

<sup>2</sup>Hasil Dokumentasi di Staff Sarana dan Prasarana tanggal 25 September 2020

memiliki peraturan khusus bahasa atau bisa dikatakan memiliki Sistem bahasa. Hal Ini di sampaikan Bidang bahasa Pesantren Ustd Alfian Pada Wawancaranya yaitu :

“Untuk secara umum sistem bahasa ini sebagian sama seperti pada umumnya di pondok-pondok lain menjadi bahasa wajib, yaitu bahasa arab dan bahasa inggris sendiri.yang mana kalau untuk baru kelas satu kita masih ada masa percobaan selama enam bulan jadi tidak diwajibkan berbahasa,baru setelah lebih dari enam bulan tersebut sudah wajib berbahasa. Setelah enam bulan ini anak-anak baru lebih difokuskan ke bahasa arab dulu nanti bahasa inggris menyusul. Kalau yang lain secara umum ada pergantian waktu-waktu minggu satu minggu berbahasa arab dan inggris namun lebih dominan bahasa Arab sebenarnya.satu minggu bahasa Arab kemudian minggu berikutnya dengan bahasa Inggris tiap bulannya...”<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa para santri benar-benar diharuskan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan di pondok. Hal ini terlihat ketika santri melakukan percakapan sehari-hari ketika di asrama dan lingkungan pondok serta ketika bertemu dengan asatidz mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Arab ataupun Inggris.

Dan agar para santri dapat cepat menguasai percakapan bahasa Arab ataupun Inggris maka setiap pagi para santri diberikan tambahan tiga mufrodat (kosakata) dikelas sebelum pelajaran di sekolah dimulai. Yang bertugas memberikan mufrodat ini ialah para pengurus Mudabir, jadi merekalah yang mempersiapkan materi-materi mufrodat (kosakata) yang akan diberikan kepada para santri sebelum masuk pelajaran di sekolah, sedangkan pengurus BEST-M bagian bahasa bertugas mengontrol

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Alfian, salah satu ustad di bidang bahasa, pada tanggal 5 Oktober 2020.

berjalannya pemberian mufrodat ke tiap-tiap asrama. Seperti yang telah disampaikan oleh Bidang bahasa Pesantren Ustd Alfian :

“Penambahan kosakata tiap pagi setelah sholat shubuh sebelum masuk kelas, jadi dari pukul 06.30 WIB sampai pukul. 07.00 WIB itu waktu untuk penambahan mufrodat..Setiap pagi diberikan 3 mufrodat beserta kalimat-kalimatnya”

Untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa santri selain dengan penambahan mufrodat (kosakata) para santri juga dilatih dalam berlatih berbicara dengan kegiatan muhadatsah (percakapan) kegiatan ini berupa pengelompokan santri menjadi dua orang- dua orang dan setiap kelompok tersebut diminta untuk berdiri dan melakukan percakapan sesuai dengan materi muhadatsah yang disampaikan oleh mudabbir, jadi sebelum dimulainya muhadatsah, dari mudabbir memberikan materi muhadatsah dengan menuliskan di papan tulis yang setiap santri diwajibkan menulis di buku catatannya masing-masing setelah itu para santri menirukan pengucapan yang benar dengan mengikuti ucapan para mudabbir yang bertugas, setelah santri menguasai pengucapan tiap kata dan kalimatnya barulah tiap kelompok yg berjumlah dua orang tadi untuk mempraktekannya dengan saling bercakap-cakap/ melakukan obrolan dengan suara yang lantang, dan setiap para mudabbir akan mendampingi mereka serta membenarkan percakapan yang kurang benar agar nantinya percakapan seluruh santri menjadi benar sesuai dengan pengucapan yang

diajarkan oleh mudabbir. Kegiatan Muhadatsah ini dilakukan setiap hari rabu dan minggu pagi<sup>4</sup>.

Para santri juga diwajibkan selalu membawa buku catatan mufrodat mereka dimanapun mereka berada untuk selalu memegang buku catatan mufrodatnya dan bagi santri yang ketahuan tidak membawa akan diberikan hukuman oleh pengurus BEST-M bagian bahasa dan mudabir berupa menghafal 10 mufrodat di dalam kamus, ataupun lari memutar pondok sambil berteriak-teriak menggunakan bahasa Arab, hal ini dilakukan agar seluruh santri dapat berdisiplin bahasa dengan selalu membawa buku catatan diharapkan mereka mampu membaca catatan kosakata dan contoh kalimatnya sehingga mereka mampu hafal dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Hal ini telah disampaikan oleh pengurus (BEST-M) bidang bahasa Alif Faturahman:

“Disini juga diwajibkan membawa kamus dan buku catatan kecil yang ada tulisan tangan mereka yang ada mufrodat yang telah diberikan di pagi hari yang materinya di ambil dari buku juz 1 dan 2. Jadi setidaknya mereka dapat membaca apa yang telah mereka tulis sendiri jadi kami wajibkan mereka membawa kurosah catatan sendiri dan kutayb/buku kecil yang 2 juz itu hanya kita wajibkan untuk dimiliki.”<sup>5</sup>

Jadi dahulu sempat diminta kepada para santri untuk membawa buku mufrodat namun agar lebih maksimal mulai saat ini para santri disuruh untuk membawa buku catatan mufrodat mereka yang berisi mufrodat dan contoh kalimatnya yang telah diberikan setiap pagi, namun

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Alfan, salah satu ustad di bidang bahasa, pada tanggal 5 Oktober 2020.

<sup>5</sup>Wawancara dengan pengurus (BEST-M) bidang bahasa Alif Faturahman, pada tanggal 5 Oktober 2020.

materi mufrodat tersebut tetap diambil dari buku kumpulan mufrodat yang sudah mereka miliki tiap dari santri.

Untuk hukuman bagi santri yang melanggar bahasa berupa mahkamah bahasa kegiatan ini dilakukan setiap selesai maghrib atau waktu jam makan malam jadi santri yang masuk mahkamah maka waktu makan mereka tertunda atau diakhirkan setelah selesainya mahkamah. Mahkamah bahasa ini dilakukan di asrama bersama dengan mudabbir. Hal ini di sampaikan oleh Mudabir asrama Faiz Chilmi :

“Kalau hukuman ya secara umum ya tidak berbentuk fisik ya ada beberapa hanya seperti push up atau kita menyuruh menulis mufrodat sebanyak-banyaknya dengan minimal 100 ada juga yang kita jemur sambil berteriak-teriak dengan berbahasa Arab ataupun Inggris tapi hanya ketika mahkamah bahasa berlangsung”<sup>6</sup>.

Bagi santri yang sering melanggar para ustad bidang bahasa, pengurus BEST-M dan mudabir menemukan inisiatif agar para santri yang sering melanggar dapat jera dan tidak mengulangi pelanggaran bahasa kembali, dan tentunya inisiatif mereka telah dikonsultasikan terlebih dahulu bersama dengan Asatidz agar hal tersebut dapat dilaksanakan secara bersama-sama dan maksimal. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Faiz Chilmi yang bertugas sebagai mudabbir di salah satu asrama, beliau berkata :

“Karena ada sebagian santri yang sering banget melanggar maka kami berinisiatif untuk kita naikan hukuman mahkamah nya yang langsung kami sampaikan ke pengurus BEST-M bagian bahasa. Dengan hal ini kita menaikan tahap-tahap mahkamah misalnya mahkamah pertama itu masih hukuman biasa yaitu menulis mufrodat sebanyak-banyaknya dan hukuman fisik paling tidak push up dan begitu terus dari tahap satu, dua sampai tiga kalau

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Mudabir asrama Faiz Chilmi, pada tanggal 5 Oktober 2020.



sudah tahap ke tiga mahkamah ini itu bisa dilaporkan ke mahkamah pusat dan hukumannya bisa botak .”<sup>7</sup>

Agar sistem peraturan bahasa dapat berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai maka dari mudabir dan (BEST-M) bidang bahasa bersama Ustad bidang Bahasa membuat berbagai macam kegiatan-kegiatan rutin yang meliputi kegiatan rutin mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Hal ini dilakukan karena pihak atasan Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam merasa bahwa kemampuan bahasa para santri masih amat lemah dan perlu adanya bimbingan secara rutin dan motivasi lebih. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh pengurus (BEST-M) bidang bahasa Alif Faturahman:

“...setiap asrama punya program jadi berbentuk mading dan mading itu dibuat semenarik mungkin kalau tadi masuk gerbang liat mading. Jadi biar anak-anak jadi tertarik disamping mading kita sediakan kotak, siapa yang ingin bertanya masalah bahasa bisa memasukan surat ke kotak tersebut . Dan pertanyaan mereka akan dijawab di edisi mading minggu selanjutnya. Jadi jawaban pertanyaan mereka dijadikan bahan mading dan juga setiap harinya kita sediakan mufrodat jadi di sudut-sudut halaman tertentu kita sediakan papan tulis yang telas ditulis mufrodat nanti anak-anak dibebaskan menuliskan jumlah atau kalimat dari mufrodat tersebut dan yang paling bagus kalimatnya akan di kasih reward/hadiah .Yang membuat itu para santri antar asrama bahan materinya dari bentuk pertanyaan para santri yang sudah memasukan ke dalam kotak pertanyaan tadi. Ada juga setiap bulannya kita adakan tasyji” lughoh atau nama lainnya motivasi bahasa untuk seluruh santri yang di isi oleh masyikh orang-orang yang berpengalaman. Agenda ini berjalan rutin jika tidak ada kendala.”<sup>8</sup>

Macam-macam kegiatan rutin harian antara lain :

a. Pemberian mufrodat (Kosa-kata)

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Mudabir asrama Faiz Chilmi, pada tanggal 5 Oktober 2020.

<sup>8</sup>Wawancara dengan pengurus (BEST-M) bidang bahasa Alif Faturahman, pada tanggal 5 Oktober 2020.

Macam-macam kegiatan rutin mingguan antara lain:

- a. Muhadatsah di asrama.
- b. Muhadarah (pidato 2 bahasa)
- c. Mading Bahasa

Macam-macam kegiatan rutin Bulanan antara lain:

- a. Pengecekan kemampuan hafalan selama sebulan oleh mudabir.
- b. Tasyji<sup>cc</sup> bahasa / motivasi bahasa oleh masayikh / orang yang ahli dalam bahasa.

Macam-macam kegiatan rutin Tahunan antara lain:

- a. Ujian lughowi (bahasa)
- b. Perlombaan bahasa.

Jadi perlu diketahui bahwa langkah-langkah dari membentuk keterampilan berbahasa Arab dan Inggris yakni Pertama, dari pengurus (BEST-M) bidang bahasa mengintruksikan ke mudabir bagian bahasa terkait peraturan berbahasa dan program-program kegiatan bahasa, lalu mudabir bagian bahasa mengumumkan ke seluruh santri tiap asrama. Kedua, mudabbir asrama menertibakan santri, dan ustad bidang bahasa dan pengurus (BEST-M) bidang bahasa ikut serta dalam mengawasi program kegiatan bahasa. Ketiga, pengurus (BEST-M) bidang bahasa dan mudabbir asrama bekerjasama dalam menegakkan peraturan berbahasa dengan rutin berkeliling mengawasi kegiatan harian santri dalam melakukan percakapan sehari-hari serta membantu memberikan pengajaran bahasa bagi santri yang ingin bertanya. Diselenggarakannya

berbagai kegiatan bahasa dan peraturan berbahasa tersebut diharapkan seluruh santri menjadi lebih aktif menggunakan bahasa Arab dan Inggris serta bersemangat dalam meningkatkan bahasa mereka.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk keterampilan berbahasa yang adadi Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.**

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan suksesnya santri dalam berbahasa yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam pasti ada dukungan dan hambatan yang membuat jalannya kedisiplinan dengan baik, maka dari itu peneliti mewawancarai ustad bidang bahasa dan santri yang bersangkutan mengenai faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam sebagai berikut:

Wawancara peneliti dengan Ustd Alfian Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam mengungkapkan :

“faktor pendukung ya kita sendiri sebagai ustad juga harus menjalankan amanat yang telah di berikan pondok kepada saya, ya salah satu contohnya saya menggunakan bahasa yang diwajibkan kapanpun dan dimanapun dan juga berusaha hadir dalam kegiatan anak-anak dari itu kan anak-anak bisa berfikir bahwasannya mereka itu merasa di ayomi oleh para musyrif dan timbal baliknya pun santri merasa tidak enak ketika mereka melanggar kedisiplinan yang ada, Sedangkan kalau faktor penghambat nya yaitu masih ada santri yang lupa ataupun sengaja menggunakan bahasa yang di jadwalkan sehingga bisa mempengaruhi teman-teman nya yang lain yang niatnya memang sudah sungguh-sungguh dalam berbahasa.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Alfian, salah satu ustad di bidang bahasa, pada tanggal 5 Oktober 2020.

Sedangkan menurut Adam mengenai factor pendukung dan penghambat Santri dalam melaksanakan berbahasa yaitu :

"Salah satu faktor penghambat yang senantiasa menghalangi santri untuk berbicara secara lepas dan terbuka di lingkungan pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam yaitu kurangnya kepercayaan diri santri untuk menggunakan bahasa Arab atau Inggris ketika komunikasi dengan orang lain. "takut salah" dan "takut membuat malu diri" merupakan alasan yang dilontarkan oleh santri sedangkan faktor pendukung yaitu bentuk inisiatif bagian bahasa yang dimana santri diharuskan membuat kalimat dari setiap mufrodad yang sudah di berikan pada pagi hari lalu di setorkan seminggu sekali."<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Firman dalam wawancara nya mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk keterampilan berbahasa:

"faktor-faktor pendukung dalam disiplin santri yaitu kaka kelas ialah salah satu pendukung yang paling besar kaka kelas bisa memberikan contoh yang baik kepada adik kelas nya itu salah satu faktor pendukung nya dan untuk faktor penghambat nya juga terletak pada kaka kelas nya juga kalo kaka kelas nya semena-mena dalam penggunaan bahasa tersebut tidak menjadikan contoh kepada adik kelas nya itu salah satu faktor yang sangat menghambat dalam mejalankan kedisiplinan,"<sup>11</sup>

**a. Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam membentuk keterampilan berbahasa dalam di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.**

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Ustad dan santri yang telah peneliti wawancara menyebutkan faktor-faktor pendukung dalam mejalankan keterampilan berbahsa santri di antara nya:

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Adam, salah satu santri, pada tanggal 5 Oktober 2020.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Firman, salah satu santri, pada tanggal 5 Oktober 2020.

1) Adanya motivasi dari pihak Pondok Pesantren

Faktor pendukung adanya dukungan penuh juga dari pihak-pihak yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam seperti Pimpinan Pondok Pesantren dan para Guru-guru yang selalumerikan saran dan masukan serta ikut menjalankan kedisiplinan santri khususnya dalam berbahasa inilah yang membuat para santri merasa diakui dan merasa diperhatikan sehingga membuat para santri merasa nyaman dan menganggap pondok pesantren menjadi rumah kedua para santri dan menjadikan para kalangan guru dan musrif sebagai orang tua mereka sendiri di pondok pesantren. Hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahmatullah dalam penjelasan wawancaranya.

2) Adanya dukungan dari kaka kelas

Dukungan dari kaka kelas pun sangatlah penting dalam penerapan bahasa sehari-hari santri karena kaka kelas menjadi panutan atau contoh bagi para adik-adik kelasnya sehingga segala sesuatu yang di perhatikan oleh kaka kelas bakal di tiru oleh adik kelasnya, hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh salah satu musyrif putra Firman dalam wawancaranya.

3) Adanya kerja sama para pengurus

Kerjasama antara pengurus sangatlah penting, karna dalam kerja sama ini mampu menemukan jalan keluar sehingga dapat

menanggulangi permasalahan santri yang kesulitan dalam penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) sehari-hari di antaranya inisiatif dan kesadaran diri. Hal tersebut yang diungkapkan Adam dalam wawancaranya.

**b. Faktor Penghambat dalam menjalankan kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.**

Selain beberapa faktor pendukung yang telah dijabarkan diatas, ada beberapa faktor penghambat berlangsungnya upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk keterampilan Berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam yaitu:

1) Dari diri santri sendiri

Faktor yang sangat menghambatnya upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk keterampilan Berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam salah satunya ialah dari santri itu sendiri, mengapa demikian karena masih ada santri yang masih takut tuk berkembang bahkan enggan mengikuti praturan yang sudah tercantumsehingga mempengaruhi santri-santri yang lain.

2) Kaka kelas yang melanggar

Kaka kelas sebagai contoh bagi adik kelas nya terutama dalam melaksanakan kedisiplinan, kaka kelas bisa menjadi pendukung dalam melaksanakan kedisiplinan berbahasa santri, namun kaka kelas juga menjadi faktor utama penghambat dalam

melaksanakan kedisiplinan berbahasa yang dimana kaka kelas diluar bidang bahasa tidak mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam, sebagaimana Firman mengungkapkan dalam wawancaranya kaka kelas bakal jadi penghambat besar ketika kaka kelas melakukan kesalahan di depan adik kelasnya akan menular perbuatan tersebut kepada adik kelasnya.

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa Asing di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam Kp. Parigi, Ds. Sukamulya Kec. Rumpin, Bogor. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada.

Dari keterangan yang tertera dalam teknik analisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif untuk mengembangkan data yang sudah diperoleh/terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang diperoleh peneliti adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang akan dianalisis oleh peneliti, yaitu:

## **1. Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa Asing di PondokPesantrenTahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam**

Pondok pesantren adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang lahir dan berkembang di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mampu bertahan dan justru semakin berkembang meski telah melewati beberapa tahapan perubahan zaman. Bahkan di era modernisasi ini, pesantren seakan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia tentu sangat memperhatikan kualitas pengajaran bagi para santri yang menuntut ilmu di dalamnya, tentunya ini sejalan dengan cita-cita negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ada satu pandangan masyarakat yang keliru terkait pesantren, yakni pemahaman mereka tentang pesantren itu hanya diidentikkan dengan pengajaran agama. Padahal dalam pelaksanaannya, pesantren justru tampil untuk menyeimbangkan pengetahuan umum dan keagamaan santri. Kehidupan pesantren sangatlah dinamis, ragam aktivitas dilakukan di dalamnya. Salah satu aktivitas yang dapat dijadikan sorotan dalam kehidupan pesantren yaitu menyangkut aktivitas komunikasi interpersonal yang berlangsung. Meskipun pesantren berada di daerah dengan etnis tertentu, yang memungkinkan masyarakat pesantren (santri dan pembina) tersebut menggunakan bahasa daerah (*local language*) untuk berkomunikasi, namun pada pengaplikasiannya ternyata berbeda dengan



apa yang dipikirkan. Masyarakat pesantren justru menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam berkomunikasi. Ini salah satu indikator bahwa pesantren tidak sekolot apa yang dipikirkan orang kebanyakan.

Dari penjelasan di atas bahwasannya Pondok Pesantren berperan penting dalam perkembangan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah peneliti laksanakan, peneliti berhasil menemukan beberapa upaya yang di lakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

Setiap lembaga pendidikan lebih khusus Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam pasti memiliki upayanya untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas nya agar mencetak para santri dan alumninya dengan baik, berguna dan berakhlak mulia yang sesuai dengan visi serta misi Pondok Pesantren tersebut.

Dalam penelitian yang sudah peneliti laksanakan mengenai upaya Pondok Pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam, peneliti temukan beberapa upaya Pondok Pesantren seperti:

- a. Memberi pemahaman bagaimana penting nya berbahasa, kepada para santri di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.
- b. Musyrif, qismu lughoh (best-m) dan Mudabir asrama sebagai pembimbing dan pengontrol kegiatan bahasa santri.

- c. Setiap pagi setelah solat subuh sebelum masuk pelajaran di kelas, Mudabir bagian bahasa akan memberikan tiga kosakata baru yang wajib di catat oleh seluruh santri, dan bagi santri yang catatannya tidak lengkap akan masuk ke mahkamah bahasa.
- d. Dan setiap hari rabu dan minggu pagi santri wajib mengikuti kegiatan muhadatsah di asrama.
- e. Santri akan mengikuti ujian bahasa tiap semester dan hasil dari ujian tersebut sebagai nilai bahasa di raport.

Dari beberapa upaya yang di lakukan pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam, ini merupakan suatu upaya yang baik. Dengan demikian menjadi subangsi pemikiran untuk para pendidik lain

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Setiap pelaksanaan mengenai upaya pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam, tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang di alami oleh pondok pesantren tersendiri. Namun itu semua yang di jadikan penghalang bagi pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

Berkaitan dengan upaya pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam, dari hasil data yang di peroleh di lapangan

menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk keterampilan berbahasa di antaranya yaitu dari penghuni pondok pesantren sendiri, dalam hal ini musrif, qismu lughoh (BEST-M) dan mudabir bidang bahasa harus istikomah dan amanah dalam menjalankan tugasnya karena tugasnya bukanlah hal mudah yaitu membimbing mengayomi santri selama dua puluh empat jam, bukan hanya dari mudabir saja faktor pendukung dari jalan nya kedisiplinan yang ada di pondok, para pimpinan dan guru-guru yang membantu dan mensupport dalam kegiatan berbahasa yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.

Adapun faktor penghambat pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa di antaranya para santri itu sendiri yang terkadang melanggar peraturan bahasa yang sudah berlaku, sehingga proses membentuk keterampilan berbahasa tidak sesuai dengan harapan Pondok pesantren.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa asing bagi santri di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam ditempuh melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga yang di upayakan sudah berjalan dengan baik. Dengan adanya kegiatan berbahasa yang meliputi segala aktivitas santri di pondok pesantren merupakan serangkaian aktivitas pendidikan yang berguna supaya santri dapat menguasai dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.
2. Faktor pendukung pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa yaitu dari penghuni pondok pesantren itu sendiri, dari mulai motivasi dan dukungan yang diberikan dari atasan kemudian saling menyadari dan mengemban baik amanah sesuai porsinya masing-masing.
3. Faktor penghambat pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa yaitu, adanya santri yang masih melanggar peraturan terutama kaka kelas yang membuat dampak hingga para adik-adiknya ikut-ikutan.

## **B. Saran-saran**

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam.
  - a. Diharapkan untuk meningkatkan peraturan berbahasa Arab dan Inggris dengan menambahkan beratnya hukuman santri yang melanggar sehingga mampu tercipta lingkungan berbahasa yang baik.
  - b. Diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta dengan bahasa, dimana bahasa dijadikan sebagai mahkotanya pondok sehingga bahasa menjadi hal yang amat penting.
2. Untuk para pendidik di asrama dan sekolah.
  - a. Ustadz, pengurus BEST-M bagian bahasa, dan mudabbir harus selalu membiasakan berbahasa Arab dan Inggris ketika melakukan percakapan dengan sesama maupun dengan santri tanpa terkecuali.
  - b. Pendidik harus lebih aktif dan bersemangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok khususnya kegiatan bahasa, jika semua kegiatan berjalan dengan baik maka tujuan dapat tercapai dengan sempurna.
3. Untuk santri Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam

Bagi para santri harus senantiasa taat dan patuh terhadap kebijakan-kebijakan yang telah di buat oleh pondok pesantren terutama dalam kedisiplinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman an Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. terj. Dahlan & Sulaiman. Bandung: Diponegoro. 1992.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid III Beirut: Dar-al-Mishri. 1977.
- Ansahari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: LOGOS. 1999.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press. 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studententang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Djam'an. Satori dan Aan. Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Jogja: Siliwangi. 2008.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2004.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. dalam Taufik Abdullah ed. *Agama dan Perubahan Sosial* Jakarta: Rajawali Press. 1983
- Hamid, H M Abdul dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora. 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.

- Malibary, Akrom dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada PTA IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag R.I. 1975.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Kary. 2010.
- Mukhdar, Zuhdy. KH. Ali Ma'shum: *Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: LkiS. 1999.
- Musthalah al-Hadis.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1999.
- Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cikarang: Grasindo. 2010.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Jilid II Mesir: Maktabah al-Qahirah. tt.
- Rosyidi, Abd Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Kuantitatif dan RND*. Bandung: ALFABET. 2009.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Cet. I*; Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa. 1989.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Tohirin. *Metode Kualitatif Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Yasma. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group. 2005.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **“UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN BERBAHASA (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DAN EKONOMI ISLAM MULTAZAM)”**

1. Bagaimana system Bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam?
2. Apa program kegiatan yang dilakukan ponpes agar santri dapat dengan cepat menguasai bahasa?
3. Apa solusi yang dilakukan agar santri tidak kesulitan dalam berbahasa setiap harinya?
4. Apa hukuman bagi santri yang melanggar/menggunakan Bahasa yang dianjurkan?
5. Apa saja faktor pendukung keterampilan bernahasa santri?
6. Apa saja faktor penghambat keterampilan berbahasa santri?



## **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber:Alfan (Ustad Bidang Bahasa)

Hari dan Tanggal: Senin, 5 Oktober 2020

Tempat: Kantor Bagian Kema'hadan

Pertanyaan:

Bagaimana sistem bahasa di Pondok Pesantren Tahfidz Dan Ekonomi Islam Multazam?

Jawaban:

Untuk secara umum sistem bahasa ini sebagian sama seperti pada umumnya di pondok-pondok lain menjadi bahasa wajib, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sendiri, yang mana kalau untuk baru kelas satu kita masih ada masa percobaan selama enam bulan jadi tidak diwajibkan berbahasa,baru setelah lebih dari enam bulan tersebut sudah wajib berbahasa. Setelah enam bulan ini anak-anak baru lebih difokuskan ke Bahasa Arab dulu nanti Bahasa Inggris menyusul. Kalau yang lain secara umum ada pergantian waktu-waktu minggu satu minggu Berbahasa Arab dan Inggris namun lebih dominan bahasa Arab sebenarnya, satu minggu Bahasa Arab kemudian minggu berikutnya dengan Bahasa Inggris tiap bulannya

Pertanyaan:

Apa program kegiatan yang dilakukan pondok pesantren agar santri dapat dengan cepat menguasai Bahasa Arab dan Inggris?

Jawaban:

Penambahan kosakata tiap pagi setelah sholat shubuh sebelum masuk kelas, jadidari pukul 06.30 WIB sampai pukul. 07.00 WIBitu waktu untuk penambahan mufrodat.Setiap pagi diberikan 3 mufrodat beserta kalimat-kalimatnya.

Untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa santri selain dengan penambahanmufrodat (kosakata) para santri juga dilatih dalam berlatihberbicara dengan kegiatan muhadatsah (percakapan) kegiatan ini berupa pengelompokan

santri menjadi dua orang- dua orang dan setiap kelompok tersebut diminta untuk berdiri dan melakukan percakapan sesuai dengan materi muhadatsah yang disampaikan oleh mudabbir.

Pertanyaan :

Apa saja pelajaran didalam kelas yang berkaitan dengan membentuk keterampilan Bahas Arab dan Inggris?

Jawaban :

Masih seperti pondok modern pada umumnya, untuk bahasa Arab seperti nahwu, sorof, mutholaah dan tahmrin lughoh. Sedangkan bahasa Inggris yaitu grammar.

Pertanyaan:

Apa manfaat bagi santri dalam menguasai Bahasa Arab dan Inggris?

Jawaban:

Dengan menguasai bahasa asing membuat santri mampu berkomunikasi dan mengerti berita yang datang dari setiap penjuru dunia.

Pertanyaan:

Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan bahasa Arab dan Inggris?

Jawaban:

Faktor pendukung ya kita sendiri sebagai ustad juga harus menjalankan amanat yang telah di berikan pondok kepada saya, ya salah satu contohnya saya menggunakan bahasa yang di wajibkan kapanpun dan dimanapun dan juga berusaha hadir dalam kegiatan anak-anak dari itu kan anak-anak bisa berfikir bahwasannya mereka itu merasa di ayomi oleh para ustad dan timbal baliknyapun santri merasa tidak enak ketika mereka melanggar kedisiplinan yang ada. Sedangkan kalau faktor penghambat nya yaitu masih ada santri yang lupa ataupun

sengaja menggunakan bahasa yang di jadwalkan sehingga bisa mempengaruhi teman-temannya yang lain yang niatnya memang sudah sungguh-sungguh dalam berbahasa.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber :Alif Faturahman (Best-m Bidang Bahasa)

Hari dan Tanggal :Senin, 5 Oktober 2020

Tempat :Sekertariat Best-m

Pertanyaan:

Apa peran Best-M bidang bahasa di asrama?

Jawaban:

Mengontrol kegiatan santri terutama disini yang ditekankan memang dalam hal bahasa kalau di asrama, jadi tepatnya best-m bidang bahasa disini yaitu mengontrol dan memfasilitasi. Yang mengerjakan langsung programnya termasuk program bahasa itu yang mengerjakan adalah mudabir, nah mudabbir inilah elemen yang paling bawah atau katakanlah elemen yang bergerak langsung kedepan santri-santri ya. Kalau ada kesulitan yang ditemukan oleh mudabbir maka konsultasinya ke Best-M dan juga ustadz jadi seperti itu.

Pertanyaan:

Apa solusi yang dilakukan agar santri tidak kesulitan dalam menggunakan bahasa arab dan inggris?

Jawaban:

Disini juga diwajibkan membawa kamus dan buku catatan kecil yang ada tulisan tangan mereka yang ada mufrodat yang telah diberikan di pagi hari yang materinya di ambil dari buku juz 1 dan 2. Jadi setidaknya mereka dapat membaca apa yang telah mereka tulis sendiri jadi kami wajibkan mereka membawa kurosah

catatan sendiri dan kutayb/buku kecil yang 2 juz itu hanya kita wajibkan untuk dimiliki

Pertanyaan:

Apa langkah dari pihak bidang bahasa agar santri lebih suka berbahasa?

Jawaban :

Setiap asrama punya program jadi berbentuk mading dan mading itu dibuat semenarik mungkin kalau tadi masuk gerbang liat mading. Jadi biar anak-anak tertarik disamping mading kita sediakan kotak, siapa yang ingin bertanya masalah bahasa bisa memasukan surat ke kotak tersebut. Dan pertanyaan mereka akan dijawab di edisi mading minggu selanjutnya. Jadi jawaban pertanyaan mereka dijadikan bahan mading dan juga setiap harinya kita sediakan mufrodat jadi di sudut-sudut halaman tertentu kita sediakan papan tulis yang telas ditulis mufrodat nanti anak-anak dibebaskan menuliskan jumlah atau kalimat dari mufrodat tersebut dan yang paling bagus kalimatnya akan diberi reward/hadiah. Yang membuat itu para santri antar asrama, bahan materinya dari bentuk pertanyaan para santri yang sudah memasukan ke dalam kotak pertanyaan tadi. Ada juga setiap bulannya kita adakan tasyji' lughoh atau nama lainnya motivasi bahasa untuk seluruh santri yang diisi oleh masyikh orang-orang yang berpengalaman. Agenda ini berjalan rutin jika tidak ada kendala.

Pertanyaan :

Seberapa jauh tingkat keaktifan berbahasa santri?

Jawaban:

70-75 % santri aktif dalam berbahasa Arab dan Inggris.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber : Faiz chilmi (Mudabir Asrama)

Hari dan Tanggal : Senin, 5 Oktober 2020

Tempat : Depan asrama

Pertanyaan :

Apakah ada pendekatan khusus bagi santri yang malas berbahasa?

Jawaban:

Kalau masalah bahasa saya kira belum ada, tapi sudah ada untuk masalah kebetahan anak di pondok. Seperti ustad maupun kaka kelas Best-M dan mudabir jadi dia yang memotivasi anak ketika sedang tidak betah dan saya kira itu ada sangkut pautnya terhadap motivasi anak ketika belajar.

Pertanyaan:

Apa hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar?

Jawaban:

Karena ada sebagian santri yang sering banget melanggar maka kami berinisiatif untuk kita naikan hukuman mahkamahannya yang langsung kami sampikan ke pengurus BEST-M bagian bahasa. Dengan hal ini kita menaikan tahap-tahap mahkamah misalnya mahkamah pertama itu masih hukuman biasa yaitu menulis mufradat sebanyak-banyaknya dan hukuman fisik paling tidak push up dan bagitu terus dari tahap satu, dua sampai tiga kalau sudah tahap ke tiga mahkamah ini itu bisa dilaporkan ke mahkamah pusat dan hukumannya bisa dibotak kepalanya.

Pertanyaan:

Apa kesulitan yang ditemukan dalam menjalankan kegiatan bahasa?

Jawaban:

Kalau kesulitan itu kami merasa dari kakak kelas dan teman sendiri karena kami kalau negur teman sendiri atau yang lebih tua kan masih sungkan kayak gitulah, Jadi kendala pertama mesti dari mereka.

Petanyaan:

Apa langkah mudabbir dalam menyelesaikan kendala tersebut?

Jawaban:

Kalau teman sendiri kami masihbisa menanganinya dengancara menegur tatap muka, tapi kalau kakak kelas kami serahkan pada pihak atasan lagi seperti Best-M teman mereka sendiri.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber : Adam (Santri kelas 4)

Hari dan Tanggal : 5 Oktober 2020

Tempat : Depan Kelas

Pertanyaan:

Apakah kamu suka dengan bahasa Arab dan inggris?

Jawaban:

Insyallah saya suka

Pertanyaan:

Apa manfaat dari kamu menyukai bahasa?

Jawaban:

Banyak banget, salah satunya saya ya bisa memahami pelajaran

Pertanyaan:

Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan bahasa arab dan inggris?

Jawaban:

Salah satu faktor yang menjadi penghambat untuk berbicara secara lepas dan terbuka dilingkungan pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam Multazam yaitu kurangnya kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Arab atau Inggris ketika komunikasi dengan orang lain karena takut salahdan takut membuat malu diri. Sedangkan faktor pendukung yaitu bentuk inisiatif bagian bahasa yang dimana santri diharuskan membuat kalimat dari setiap mufrodat yang sudah di berikan pada pagi hari lalu di setorkan seminggu sekali."

Pertanyaan:

Apa yang kamu lakukan supaya terus bersemangat dalam meningkatkan bahasa?

Jawaban:

Pertama ikut teman yang menyukai bahasa biar jadi ikutan pakai bahasa terus belajar dengan yang sudah ahli, karena rencana saya ingin melanjutkan kuliah di Arab.

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber : Firman (Santri kelas 3 )

Hari dan Tanggal :Senin, 5 Oktober 2020

Tempat :Depan Kelas

Pertanyaan:

Apakah kamu menyukai bahasa Arab dan Inggris?

Jawaban:

Sedang, biasa aja.

Pertanyaan:

Apa yang membuatmu tidak terlalu suka dalam bahasa?

Jawaban:

Ya kan semua orang memiliki kepribadian masing-masing, mungkin ada yang lebih suka dibahasa atau diumum, nah kalau saya itu lebih condong ke Seni.

Pertanyaan:

Apakah kamu mengikuti peraturan berbahasa atau malah sering melanggar?

Jawaban:

Kadang melanggar, bahkan saya pakai bahasa kalau ada mudabbir doang.

Pertanyaan:

Apa faktor pendukung dan penghambat kamu dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris?

Jawaban:

Faktor-faktor pendukung dalam disiplin santri yaitu kaka kelas, kaka kelas bisa memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya itu salah satu faktor pendukung nya dan untuk faktor penghambat nya juga terletak pada kaka kelasnya, kalo kaka kelasnya semena-mena dalam penggunaan bahasa tersebut tidak menjadikan contoh kepada adik kelas nya itu salah satu faktor yang sangat menghambat dalam menjalankan kedisiplinan



## **DOKUMENTASI PENELITIAN**

### 1. Foto-foto saat wawancara (Foto-foto Informan)



Alif Faturahman (Best-M Bidang Bahasa)

Sumber: Dokumen Pribadi



Faiz Chilmi (Mudabir)

Sumber: Dokumen Pribadi



Alfan (Ustad)

Sumber: Dokumen Pribadi



Adam (Santri)

Sumber: Dokumen Pribadi



Firman(Santri)

Sumber: Dokumen Pribadi

## 2. Foto-foto Observasi



Kegiatan Muhasadah

Sumber: Dokumen Pribadi



Kegiatan Pembagian Mufrodat

Sumber: Dokumen Pribadi

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Firman Sang Bayu Wicaksono  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 06 Februari 1999  
Agama : Islam  
Motto Hidup : Jangan biarkan kendala pegang kendali  
Alamat : Jl. Raden Fatah No. 129 RT 001/03  
Kel. Parung Serab, Kec. Ciledug Tangerang  
No. Hp/Email : 0896-3503-1760  
Firmansangbayuwicaksono@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

Tempat	Tahun Lulus
SDN Peninggilan 03	2010
Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory	2013
Pondok Pesantren Tahfizh Dan Ekonomi Islam Multazam	2016
Universitas Muhamadiyah Jakarta	2020